

## **Peran Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Sukapulih Sumatera Selatan**

### ***The Role of Women in Utilization of The Yard Support Family Food Security Measures in The Village of Sukapulih South Sumatra***

**Yuana Juwita, Suparwoto dan Yanter Hutapea**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan  
Jln. Kol. H. Barlian No. 83 Km 6 Palembang 30153  
Email: yuana\_juwita@yahoo.com*

#### **ABSTRACT**

*Utilization of the yard is one of the efforts to achieve food security requires family involvement or participation of women as protagonists. One of the important factors that influence the success of development activities is the level KRPL active community participation. This paper aims to look at how big the role of women in the utilization of the yard in the village Sukapulih OKI South Sumatra, that is expected to help achieve a better level of development. The study was conducted in August 2014. The method used is the method of observation and survey. Respondents are members of Women Farmers Group (KWT) Srimelati, who joined in the activities Region Sustainable Food House (KRPL) with a total of 25 people representing 25 households or families. From the survey findings that the role of women TIN much as 46.6 % while 53.4 % of men Amounting . When doing so, the woman 's role much as 48.6 % while 51.4 % of men. In determining the utilization of the findings of Decision Against Yard, The role of women as big with role that is 50 % of men . Based on the study findings husband, it appears that the woman acts hearts implementation activities.*

*Keywords; Role of Women, Utilization Yard*

Diterima: 6 April 2015, disetujui 24 April 2015

## **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercerminkan dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Selatan (2009), ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Lebih lanjut Hutapea (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung program ketahanan pangan antara lain; 1) lahan untuk produksi pangan, 2) rumah tangga petani yang menghasilkan produk pangan, 3) sarana produksi yang mudah diakses, 4) inovasi pertanian tepat guna, dan 5) peningkatan akses pangan.

Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) adalah salah satu program Kementerian Pertanian yang dibuat untuk mendukung tercapainya program ketahanan pangan. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan mulai dengan luasan lahan yang sempit, sedang, sampai besar seoptimal mungkin. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian dan pendampingan teknologi terutama mengenai

budidaya. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan lahan pekarangan akan dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mewujudkan rumah tangga yang dapat menyediakan kebutuhan pangan dengan mudah yang pada akhirnya mencapai kemandirian pangan keluarga (Mardiharani, M. dkk, 2011).

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang memperoleh pendampingan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Wanita memiliki peran penting dalam kegiatan KRPL sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan ini melibatkan wanita yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Ketersediaan waktu dan tingkat kemampuan dalam hal mengelola pekarangan yang umumnya dimiliki oleh wanita sangat memungkinkan pengembangan kegiatan lebih optimal. Menurut Suryani, dkk (2012) dalam keluarga 20-30% wanita mempunyai peran penting dalam pemanfaatan pekarangan. Kegiatan pendampingan ini dimulai tahun 2013 sampai 2014, pada akhir tahun kegiatan dinilai tingkat perkembangannya. Dalam menetapkan tingkat perkembangan, ada tiga aspek besar yang dinilai yaitu; 1) aspek perbenihan 2) aspek pengelolaan kawasan, dan 3) aspek kelembagaan. Penilaian membagi nilai dalam tiga *grade* warna yaitu hijau (tinggi), kuning (sedang) dan merah (rendah). Perbedaan warna menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda. Berdasarkan penilaian, tingkat perkembangan pelaksanaan kegiatan di desa ini berada pada warna kuning. Warna kuning menunjukkan bahwa kegiatan dalam tingkat perkembangan yang sedang. Artinya desa ini masih memiliki peluang untuk dapat ditingkatkan dalam tingkat perkembangan yang "hijau". Keterlibatan atau partisipasi wanita sebagai pelaku utama dalam kegiatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat perkembangan pelaksanaan, Menurut Sarjana, dkk (2014) salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kegiatan KRPL adalah tingkat partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peran wanita dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan di Desa Sukapuluh Kabupaten OKI Sumatera Selatan sehingga nantinya diharapkan dapat membantu mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014, di Dusun II Desa Sukapuluh Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi dan survai, yang dilakukan dengan wawancara dipandu menggunakan kuisioner. Responden yang dipilih adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srimelati, yang tergabung dalam kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Anggota yang tergabung dalam kegiatan ini berjumlah sebanyak 25 orang yang mewakili 25 rumah tangga atau keluarga.

Data yang dikumpulkan meliputi data luasan pekarangan, profil rumah tangga, fungsi pekarangan, dan peran wanita dalam pemanfaatan pekarangan. Data-data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan menampilkan nilai rata-rata dan persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desa Sukapuluh dan Pemanfaatan Pekarangan**

Desa Sukapuluh adalah salah satu dari tiga ratus empat belas (314) desa yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Secara administratif desa ini berada pada ordinat 03° 32' 033" LS dan 104° 49' 037" BT yang terletak dalam wilayah kecamatan Pedamaran dengan luas wilayah 1.059 Km<sup>2</sup>, terletak pada ketinggian tempat 10 m dpl, curah hujan rata-rata 249 mm. Komoditas tanaman yang dibudidayakan didominasi karet dan sayuran. Jumlah penduduk kecamatan pedamaran berjumlah 41.409 jiwa. Kelompok umur petani kooperator 25-40 tahun dengan Pendidikan mulai dari SD sampai dengan SMP.

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dengan rumah yang bersangkutan (Soemarwoto, 1975). Ashari dkk (2012) menyimpulkan bahwa pekarangan adalah lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggotakeluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Ashari, dkk. 2012). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu upaya menyediakan kebutuhan akan bahan pangan diinisiasi Kementerian Pertanian melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Menurut Peraturan Pemerintah No 68 Tahun 2002 Ketahanan Pangan dimaknai dengan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam mencapai kondisi tersebut KRPL dengan konsep pemanfaatan pekarangan memiliki tujuan; 1) memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari, 2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos, 3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melaksanakan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan, dan 4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau, bersih dan sehat secara mandiri. Salah satu muara ke empat tujuan ini yaitu kemandirian pangan keluarga.

Pekarangan rumah memiliki beragam fungsi dan biasanya dikelola secara mandiri oleh keluarga. Menurut Suryani, dkk. (2012) peran pekarangan yang multi kompleks sebagai fungsi sosial, ekonomi, produksi, konservasi tanah dan tanaman, estetika dan budaya dapat dipengaruhi oleh pola hidup menjadi fungsi yang sederhana yaitu fungsi estetika dan ekonomi. Pemanfaatan pekarangan di Desa Sukapulih dalam kegiatan KRPL dibagi dua menurut strata yaitu sedang dan luas. Strata sedang dengan luas pekarangan 120-400 m<sup>2</sup>, sedangkan strata luas dengan luasan pekarangan > 400 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil survey hampir 60% pekarangan responden masuk dalam strata luas, dan sisanya adalah strata sempit.

### **Profil Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srimelati**

Usia rata-rata suami pada rumah tangga responden berusia 42,9 tahun sedangkan usia rata-rata istri 38,8 tahun. Menurut Michael (2006) dalam Mustika (2010) usia produktif berada dalam kisaran 15 sampai 64 tahun, artinya rata-rata keluarga responden masih berusia produktif. Dari faktor usia, penerimaan informasi dalam bentuk teknologi melalui pendampingan kegiatan pemanfaatan pekarangan yang diberikan masih dapat diterima. Selain itu, dari data yang diperoleh terlihat bahwa pendidikan istri rata-rata sedikit lebih tinggi dibandingkan pendidikan suami. Rata-rata isteri sudah duduk di kelas dua Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sedangkan suami di kelas satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan salah satunya pada kegiatan pemanfaatan pekarangan. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang berusia produktif sebanyak empat orang, yang diharapkan berperan dan berpotensi dalam pemanfaatan lahan pekarangan .

Tabel 1. Keragaan Responden Keluarga Rumah Pangan Iestari di Desa Sukapulih

Uraian	Nilai Rata-rata
Umur Suami	42,9 tahun
Umur Istri	38,8 tahun
Lama Pendidikan Suami	7,5 tahun
Lama Pendidikan Istri	8,1 tahun
Jumlah Laki-laki (orang)	3 orang
Jumlah Perempuan (orang)	2 orang
Jumlah anggota keluarga berusia (15-64 tahun)	4 orang

Pekarangan memiliki beragam fungsi, dari 25 responden yang tergabung dalam kegiatan 60% petani menyatakan bahwa pekarangan yang dimiliki berfungsi sebagai sarana produksi, berturut turut menyatakan 36% menyebutkan fungsi lumbung hidup, 4% fungsi budaya dan 4% fungsi estetika. Fungsi produksi bermakna bahwa responden memanfaatkan pekarangan sebagai tempat menanam tanaman yang hasilnya untuk dimakan atau dijual, kondisi ini mendukung kegiatan KRPL yang dikembangkan pada kelompok. Fungsi terbesar ke dua responden menyatakan bahwa pekarangan mereka sebagai lumbung hidup, yang artinya pekarangan sebagai satu-satunya lahan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan harian. Menyusul fungsi pekarangan lainnya yaitu fungsi budaya dan estetika. Dalam fungsi budaya responden memanfaatkan pekarangan sebagai tempat sembahyang dan kegiatan budaya yang lain, sedangkan dalam fungsi estetika pekarangan selain ditanami dengan tanaman yang bermanfaat seperti sayuran dan tanaman obat juga ditanami dengan tanaman hias.

### Peran Wanita dalam pemanfaatan pekarangan

Mata pencaharian di Desa Sukapulih khususnya pada lokasi kegiatan didominasi berkebun dengan komoditas sayuran dan karet. Wanita memiliki andil yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, wanita membantu para pria dalam berkebun dan menyadap karet yang mana aktivitas ini biasanya dilakukan pada pagi hari. Wanita desa yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani (KWT) adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat langsung terus menerus atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani di pedesaan (Warsana, dkk., 2014). Dalam pemanfaatan pekarangan ditinjau tiga tahapan aktivitas yang dilakukan baik oleh wanita maupun pria yaitu; 1) perencanaan pemanfaatan pekarangan, 2) pelaksanaan pemanfaatan pekarangan, dan 3) pemanfaatan hasil pekarangan.

Pengambilan keputusan saat perencanaan pemanfaatan pekarangan menunjukkan bahwa terjadi perimbangan peran antara wanita dan pria yaitu sebesar 46,6% keputusan wanita dan pria sebesar 53,4% (Tabel 2). Secara spesifik, maka peran wanita lebih dominan dalam menentukan jenis pekarangan mana yang akan ditanami, apakah yang berada di halaman muka, belakang atau samping rumah. Demikian juga siapa yang akan mengelola pekarangan tersebut. Pria masih mendominasi untuk memutuskan seberapa luas lahan pekarangan yang akan ditanami, dan dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti bangunan dan menentukan model apa yang akan digunakan untuk budidaya tanaman tersebut, apakah menggunakan polybag/pot, rak vertikultur atau penanaman pada bedengan. Terjadi perimbangan pada penentuan jenis tanaman/ternak yang akan dibudidayakan.

Saat pelaksanaan pemanfaatan pekarangan, peran wanita yang diperlihatkan melalui aktivitasnya masih lebih kecil dibandingkan pria yaitu 48,6% sedangkan pria 51,4% (Tabel 3). Secara spesifik pada implementasi dari pemanfaatan pekarangan ini, maka peran wanita menonjol pada aktivitas pemeliharaan tanaman. Hal terkait dengan jam kerja wanita yang lebih banyak tercurahkan di rumah dan sekitarnya dibanding pria yang lebih aktif mencari nafkah di luar rumah. Demikian juga ketertarikan wanita dengan tanaman hias sehingga cenderung mereka lebih berperan dalam penanaman tanaman hias tersebut.

Tabel 2. Perencanaan Pemanfaatan Pekarangan

Macam Aktivitas	Pelaksana (%)	
	Wanita	Pria
Penentu untuk memulai mengelola Pekarangan	60	40
Penentu jenis pekarangan yang ditanam	60	40
Penentu model penanaman yang akan digunakan	40	60
Penentu luas dan sempitnya tanaman	36	64
Penentu jenis tanaman/ternak yang dibudidayakan	48	52
Penentu pekarangan didirikan bangunan/rumah/kios dll	36	64
Rerata	46,6	53,4

Saat pelaksanaan pemanfaatan pekarangan, peran wanita yang diperlihatkan melalui aktivitasnya masih lebih kecil dibandingkan pria yaitu 48,6% sedangkan pria 51,4% (Tabel 3). Secara spesifik pada implementasi dari pemanfaatan pekarangan ini, maka peran wanita menonjol pada aktivitas pemeliharaan tanaman. Hal terkait dengan jam kerja wanita yang lebih banyak tercurahkan di rumah dan sekitarnya dibanding pria yang lebih aktif mencari nafkah di luar rumah. Demikian juga ketertarikan wanita dengan tanaman hias sehingga cenderung mereka lebih berperan dalam penanaman tanaman hias tersebut.

Tabel 3. Pelaksanaan Pemanfaatan Pekarangan

Macam Aktivitas	Pelaksana (%)	
	Wanita	Pria
Pemeliharaan tanaman	76	24
Pengolahan lahan pekarangan	48	52
Penanam tanaman hias	64	36
Penanam tanaman perkebunan (karet, sawit, akasia, cengkeh, kopi, kakao, dll)	36	64
Penanam tanaman pangan (jagung, singkong, dll)	36	64
Penanam tanaman keras/hutan tidak berproduksi	36	64
Penanam tanaman keras/hutan produksi	44	56
Rerata	48,6	51,4

Peran pria lebih menonjol pada aktivitas penanaman tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman keras lainnya. Cenderung terjadi perimbangan peran pada pengolahan tanah (lahan) pekarangan. Hasil panen dari lahan pekarangan, sebagian dikonsumsi keluarga dan sebagian lagi dijual. Dalam aktivitas ini, maka rata-rata peran wanita sama besar dengan peran pria yaitu 50%. Secara spesifik, aktivitas memanen hasil pekarangan dan pengolahannya cenderung terjadi perimbangan peran antara wanita dan pria, tetapi untuk pemasaran hasil, yaitu seberapa banyak yang akan dijual lebih didominasi oleh pria, sedangkan pengelolaan uang hasil penjualan tersebut lebih banyak diatur oleh wanita.

Tabel 4. Pemanfaatan Hasil Pekarangan

Macam Aktivitas	Pelaksana (%)	
	Wanita	Pria
Panen hasil pekarangan	44	56
Pengolahan hasil pekarangan	56	44
Penentuan penjualan hasil pekarangan	40	60
Pengelola keuangan yang dihasilkan dari pekarangan	60	40
Rerata	50	50

Peran pria lebih mendominasi pada hal-hal menyangkut keputusan yang lebih luas dalam perencanaan pemanfaatan pekarangan dan dalam pelaksanaannya. Secara umum peran wanita sangat terlihat dalam penentu keputusan untuk menentukan jenis tanaman di pekarangan dan pemanfaatan hasil pekarangan. Saat pekarangan telah ditentukan fungsinya oleh pria, kegiatan pemeliharaan, pengolahan hasil pekarangan dan pengelolaan keuangan diserahkan pada wanita.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan cenderung terjadi perimbangan peran antara wanita dan pria pada pemanfaatan pekarangan. Pada tahap pengambilan keputusan untuk perencanaan pemanfaatan pekarangan, maka peran wanita sebesar 46,6% sedangkan pria sebesar 53,4%. Saat pelaksanaannya, peran wanita sebesar 48,6% sedangkan pria 51,4%. Dalam menentukan keputusan terhadap pemanfaatan hasil pekarangan, peran wanita sama besar dengan peran pria yaitu 50%. Berdasarkan hasil kajian ini, terlihat bahwa wanita berperan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan dukungan stakeholder terkait, harapan pelaksanaan kegiatan KRPL akan dapat lebih berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, Saptana, dan Tri Bastuti Purwantini. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 30 No 1, Juli 2012; 13-30. Diakses 17 Maret 2015. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FAE30-1b.pdf>
- Hutapea, Y dan Rudy Soehendi. 2012. Upaya Memperkuat Ketahanan Pangan Di Sumatera Selatan. Membangun Kemampuan Inovasi Berbasis Potensi wilayah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Mardiharani, M. 2011. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Balai Besar pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Mustika, A. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarjana, dkk. 2014. Karakteristik dan Kunci Keberhasilan Program Pengembangan Kawasan Rumah pangan Lestari. Kawasan Rumah pangan Lestari, Pekarangan untuk Diversifikasi Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Soemarwoto, O. 1975. "Pengaruh Lingkungan Proyek Pembangunan". Prisma, N.3 Juli 1975.
- Suryani dan Ari Widianingsih. 2012. Peran Jender Dalam Pemanfaatan Pekarangan di Kabupaten Mesuji. Prosiding Inovasi Hasil penelitian dan pengkajian Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung.
- Warsana, dkk. 2014. Strategi Pembinaan KWT Pelaksana Program KRPL. Kawasan Rumah pangan Lestari, Pekarangan untuk Diversifikasi Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.